

**RELEVANSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK**

Cucu Komariah¹, Chintia Nabilah², Asep Nurshobah³, Erihadiana⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

¹cucukomariah11@gmail.com,

²nabilahchintia@gmail.com, ³kangasnur@uinsgd.ac.id, ⁴erihadiana@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This research is using a qualitative method. Data collection through literature studies using observation guidelines, interview guidelines and documentary recording, accompanied by research indicators. Then descriptive data analysis and analysis are carried out by following the steps of data reduction, data display to drawing conclusions. This research was conducted at SDN Permata Biru, Cinunuk, Bandung. Looking at the facts on the ground, the challenges in forming students' noble morals are increasingly complex, especially in the midst of globalization. The PAI curriculum in Indonesia has also undergone various changes and received criticism, whether the current PAI curriculum is really suitable for the formation of students' morals.

Keywords: curriculum, PAI, noble morals, students

ABSTRAK

Penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan dengan menggunakan pedoman observasi, panduan wawancara serta pencatatan dokumenter, disertai indikator penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data secara deskriptif dengan mengikuti langkah reduksi data, display data hingga penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di SDN Permata Biru, Cinunuk, Bandung. Melihat fakta di lapangan, tantangan dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik semakin kompleks, terutama di tengah arus globalisasi. Kurikulum PAI di Indonesia juga telah mengalami berbagai perubahan dan mendapatkan kritikan, apakah kurikulum PAI saat ini benar-benar sesuai untuk pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Kata Kunci: kurikulum, PAI, akhlak mulia, peserta didik

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak mulia peserta didik, sebagaimana tercantum dalam

tujuan pendidikan nasional yang menitikberatkan pada pengembangan karakter, spiritualitas, dan moralitas. Akhlak mulia tidak hanya menjadi aspek utama dalam agama Islam,

tetapi juga merupakan pondasi penting dalam membangun masyarakat yang beradab dan berbudaya. Oleh karena itu, relevansi kurikulum PAI terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik menjadi hal yang sangat krusial untuk dievaluasi.

Kurikulum PAI di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada fleksibilitas pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat berbagai sorotan dan kritik terkait sejauh mana kurikulum ini mampu secara efektif mendukung pembentukan akhlak peserta didik. Banyak pihak mempertanyakan apakah materi ajar, pendekatan pedagogik, dan evaluasi yang diterapkan benar-benar sejalan dengan nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan.

Di lingkungan pendidikan, tantangan yang muncul adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam pendidikan agama sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik. Ada beberapa faktor yang membuat pembentukan kepribadian atau karakter seorang muslim menjadi sulit, baik faktor internal maupun eksternal. Menurut

Majid, dalam perkembangan karakter seseorang, selain pengaruh dari diri pribadi, terdapat enam pihak yang berkontribusi dalam pembentukan karakter tersebut, yaitu: (1) orang tua, (2) lingkungan bermain, (3) lingkungan pergaulan, (4) lingkungan sekolah, (5) lingkungan kerja, dan (6) lingkungan bangsa. Sementara itu, Mulyana menambahkan bahwa pendidikan nilai menghadapi tantangan berupa benturan dan pergeseran nilai, yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meluasnya hubungan sosial manusia. Benturan nilai ini muncul dalam ranah konsep, sementara pergeseran nilai terlihat pada perilaku sehari-hari.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tantangan dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik semakin kompleks, terutama di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan pengaruh budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, kualitas implementasi pembelajaran PAI sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, kompetensi guru, serta kurangnya integrasi antara pendidikan agama dan kehidupan sehari-hari. Untuk melihat fakta di lapangan

tentang akhlak peserta didik, observasi dilakukan di SDN Permata Biru, Cinunuk, Cileunyi, Kabupaten Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi kurikulum PAI terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik, dengan fokus pada analisis materi, metode pengajaran, dan pendekatan evaluasi yang diterapkan, serta mengkaji dampak di lapangan akhlak peserta didik. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas kurikulum PAI dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi di SDN Permata Biru, yaitu menggambarkan peristiwa dan kejadian di lapangan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Menurut Sugiono, metode kualitatif dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif dan bersifat deskriptif, seperti proses langkah kerja, komposisi dalam sebuah resep,

variasi dalam pemahaman konsep tertentu, karakteristik barang dan jasa, visualisasi gambar, gaya, tata cara budaya, model fisik suatu artefak, dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1) Studi Kepustakaan (Library Research)

Penelitian ini dapat memanfaatkan studi pustaka dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji literatur yang relevan, seperti dokumen kurikulum, buku, jurnal, serta artikel yang membahas implementasi, kelebihan, dan kelemahan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, data teoritis yang mendalam dapat diperoleh untuk memahami perspektif umum serta kritik terhadap kurikulum PAI.

2) Observasi Lapangan

Untuk mendukung data dari kajian pustaka, peneliti dapat melakukan observasi di SDN Permata Biru yang menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI. Melalui observasi lapangan, dengan guru, siswa, dan praktisi pendidikan, penelitian ini akan memperoleh pandangan yang lebih

nyata dan kontekstual mengenai implementasi kurikulum PAI dan tantangan yang dihadapi di lapangan.

3) Wawancara

Wawancara dengan narasumber yang ahli, seperti guru PAI, kepala sekolah, serta ahli kurikulum, bisa memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pengalaman langsung, kritik, dan saran terkait pembelajaran PAI. Wawancara ini akan memberikan data yang sesuai terkait persepsi para praktisi pendidikan terhadap efektivitas kurikulum.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun sebuah bangsa. Hal ini selaras dengan pernyataan terkenal dari Nelson Mandela yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah alat paling efektif untuk mengubah dunia. Agar pendidikan dapat memberikan dampak positif dan membawa perubahan, dibutuhkan tidak hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan sosial dan spiritual yang diwujudkan dalam perilaku mulia. Di Indonesia, tujuan pendidikan telah diatur secara menyeluruh dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa

pendidikan berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik serta membentuk sembilan karakter utama, yaitu: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) menjadi warga negara yang demokratis, dan (9) bertanggung jawab.

Salah satu mata pelajaran di sekolah yang berperan dalam membentuk akhlak mulia siswa adalah Pendidikan Agama Islam. Pentingnya mata pelajaran ini tercermin dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang menekankan pelatihan iman dan takwa, meskipun tanggung jawab tersebut tidak terbatas pada satu mata pelajaran atau bidang saja, melainkan merupakan tugas seluruh komponen dalam sistem pendidikan nasional. Menurut Abuddin Nata, meskipun undang-undang tersebut tidak secara khusus menyebutkan Islam, ajaran-ajaran Islam tetap tercermin dalam nilai-nilai yang diakui dalam kehidupan nasional (Nata, 2010).

Fungsi Pendidikan Agama, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 2, adalah untuk

membentuk individu Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, mampu menjaga perdamaian, dan membina kerukunan baik di dalam maupun antarumat beragama. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kerangka pelaksanaan pendidikan yang kemudian disusun dalam bentuk kurikulum.

Landasan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan baik tingkat dasar sampai perguruan tinggi memiliki tiga landasan dasar yaitu:

1. Landasan Dasar Ideal yaitu falsafah Negara, yaitu Pancasila sila Pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”. Sila pertama dalam Pancasila ini mengandung pengertian bahwa seluruh rakyat Indonesia harus percaya dan yakin kepada Tuhan yang Maha Esa atau seluruh rakyat Indonesia harus beragama, sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya.
2. Landasan Dasar Struktural yaitu: Dasar konstitusional yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 2 ayat 1 dan 2 berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang

Maha Esa 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu. Dengan penjelasan dari UUD 1945 diatas Negara memiliki peran yang sangat penting dalam melindungi umat untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya, serta melindungi umat dalam melaksanakan ajaran agama sesuai dengan agamanya masing-masing.

3. Landasan Dasar Operasional, Landasan dasar operasional pendidikan agama Islam di lembaga Pendidikan, dasar, menengah, atas dan perguruan tinggi di Indonesia adalah Tap MPR No IV /MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan pada Tap MPR No IV/MPR No. IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR no II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Kemudian dikuat kan lagi dengan undang- Undang RI no 20 Tahun

2003 tentang SISDIKAS Bab X pasal 37 ayat 1 dan ayat 2 yang berbunyi: 1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa, (d) matematika (e) ilmu pengetahuan alam, (f) ilmu pengetahuan social, (g) seni dan budaya, (h) pendidikan jasmani, dan (i) keterampilan/ kejuruan dan muatan lokal, 2) Pendidikan Tinggi wajib memuat : (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, dan (b) bahasa Berdasarkan sarkan UU No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi ,didalmnya di-katakan bahwa Pendidikan Agama Islam ditetapkan sebagai Mata Kuliah Wajib Umum .

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk individu yang mampu mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an secara utuh. Berikut ini peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pendidikan sikap dan karakter:

1. Sikap/Karakter Religius sebagai Orientasi Moral
Karakter religius ini menjadi dasar moral yang berlandaskan spiritual pada norma-norma, baik yang

bersumber dari ajaran agama, budaya, maupun tradisi. Nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi sikap terhadap kehidupan dan pedoman utama dalam mengambil tindakan.

2. Sikap/Karakter Religius sebagai Internalisasi Nilai-Nilai Agama
Internalisasi nilai agama adalah proses memasukkan nilai-nilai agama secara mendalam ke dalam hati, sehingga jiwa dan ruh tergerak untuk bertindak sesuai ajaran Islam. Proses ini terjadi melalui pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang ajaran Islam melalui pendidikan. Dengan pemahaman yang komprehensif, peserta didik akan terarah dalam pola pikir, sikap, dan tindakan yang diambil.

3. Sikap/Karakter Religius sebagai Etos Kerja dalam Pengembangan Keterampilan Sosial
Keterampilan peserta sosial didorong dalam kemampuan mereka menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai agama.

Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang untuk memberikan

ruang bagi siswa agar dapat memahami dan menghayati ajaran Islam secara lebih mendalam, sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan mampu mengembangkan potensi individu serta nilai-nilai spiritual yang mendukung pembentukan karakter. Berikut beberapa karakteristik utama Kurikulum Merdeka dalam PAI:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek

Dalam Kurikulum Merdeka, PAI menggunakan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada pemahaman praktik keagamaan, seperti kerja sama, kejujuran, dan empati. Melalui proyek-proyek tersebut, siswa diharapkan dapat lebih memahami nilai-nilai keislaman, misalnya dengan proyek sosial yang mengajarkan kepedulian terhadap sesama.

2. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan kontekstual, di mana materi agama dihubungkan dengan isu-isu dan tantangan yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian,

siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga memahami relevansi agama dalam menghadapi permasalahan nyata.

3. Profil Pelajar Pancasila/Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamiin

Kurikulum Merdeka mengintegrasikan profil Pelajar Pancasila atau Rahmatan lil'aalamiin untuk PAI, yang bertujuan untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, serta memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan menghargai keragaman. PAI berperan penting dalam membentuk siswa yang berakhlak, menghormati perbedaan, dan memiliki toleransi tinggi.

4. Fleksibilitas Materi dan Metode

Guru PAI memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk mengembangkan cara pengajaran yang kreatif, menyenangkan dan relevan, misalnya menggunakan media digital atau teknologi dalam mengajarkan materi PAI yang berorientasi pada peserta didik.

Proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik individu siswa.

5. Penekanan pada Penguatan Karakter

Kurikulum Merdeka PAI menekankan pada penguatan karakter, terutama nilai-nilai spiritual dan etika yang dapat membimbing siswa dalam mengambil keputusan dan berperilaku. Pembelajaran tidak hanya menargetkan kemampuan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, seperti praktik ibadah dan perilaku akhlak dalam keseharian.

6. Evaluasi yang Berkelanjutan

Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan). Guru menilai pemahaman agama siswa sekaligus penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini mencakup penilaian keterampilan sosial, moral, dan etika.

Munurut Kurniati, tiga keunggulan utama yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut. **Pertama**, kurikulum ini menitikberatkan pada materi esensial, sehingga memungkinkan pendalaman

serta pengembangan kompetensi secara lebih mendalam dan menyenangkan. **Kedua**, memberikan kebebasan bagi guru untuk mengajar sesuai dengan tahap pencapaian dan perkembangan peserta didik. Selain itu, sekolah juga memiliki wewenang dalam menyusun dan mengelola kurikulumnya secara mandiri. Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar berorientasi pada peserta didik. Hal ini berarti proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik individu siswa, termasuk pengalaman, latar belakang, sudut pandang, bakat, minat, kemampuan, serta kebutuhan mereka dalam belajar. **Ketiga**, pembelajaran dilakukan melalui proyek-proyek yang bertujuan untuk mengembangkan karakter serta memperkuat kompetensi Profil Pelajar Pancasila dengan cara mengeksplorasi berbagai isu terkini.

Kurikulum Merdeka dalam PAI ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan sosial. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadikan PAI lebih relevan dan bermakna bagi siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berikut hasil wawancara dengan Guru PAI SDN Permata Biru dan observasi yang dilakukan di SDN Permata Biru tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa sorotan dan kritik terhadap Kurikulum Merdeka dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini:

1) Kesenjangan Implementasi di Lapangan

Tidak semua sekolah memiliki kesiapan yang sama dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama dalam pelajaran PAI. Banyak sekolah yang masih mengalami kendala dalam pemahaman dan penerapan prinsip pembelajaran yang berpusat pada murid, sehingga tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka sulit dicapai, hal ini terjadi di SDN Permata Biru. Tidak semua guru memahami bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka di lapangan, diperlukan waktu untuk memahami penerapkannya karena kurikulum sering mengalami perubahan.

2) Banyaknya Tugas Administrasi Guru

Guru dibebankan dengan banyaknya administrasi yang harus

dilengkapi. Pengisian PMM yang banyak menggunakan waktu guru, harus mengikuti berbagai webinar dan lain-lain. Dengan banyak waktu yang digunakan untuk melengkapi administrasi guru dan PMM, tugas utama mengajar menjadi terbengkalai.

3) Kurangnya Keterpaduan Nilai-nilai Akhlak

Kritik utama dalam pembelajaran PAI adalah kurangnya penekanan pada integrasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kurikulum Merdeka diharapkan mampu membentuk karakter yang berakhlak mulia, namun implementasinya masih dirasakan kurang kuat di lapangan, terutama dalam hal praktik langsung dari nilai-nilai keagamaan di kehidupan nyata.

4) Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas

Kurikulum Merdeka sering kali mengandalkan teknologi dan akses ke bahan pembelajaran digital. Namun, tidak semua sekolah memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi, terutama di daerah-daerah terpencil dan di

sekolah negeri. Seperti yang terjadi di SDN Permata Biru, dengan jumlah 767 siswa, 21 rombel, dan 30 guru, hanya memiliki satu infokus yang bisa digunakan untuk membantu pembelajaran di kelas. Setiap guru harus mengantri untuk dapat menggunakannya. Hal ini membuat implementasi kurikulum berbasis teknologi kurang merata dan membatasi efektivitas pembelajaran PAI. Beberapa guru senior juga merasa kesulitan untuk menerapkan pembelajaran digital.

5) Minimnya Pelatihan untuk Guru

Banyak guru merasa kurang mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang cukup untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama dalam pelajaran PAI. Minimnya pelatihan dan ketersediaan waktu untuk mengikuti pelatihan membuat sebagian guru belum mampu menerapkan pendekatan yang holistik dan kreatif yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Di kecamatan Cileunyi, pengawas PAI secara rutin setiap bulan mengadakan pelatihan Kurikulum Merdeka, namun sering terbentur dengan waktu pelatihan sehingga tidak bisa mengikutinya.

6. Pengaruh media Sosial dan Budaya Global

Muncul kekhawatiran bahwa pengaruh budaya global yang begitu kuat di kalangan generasi muda saat ini dapat melemahkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam kurikulum PAI. Kurikulum Merdeka dinilai perlu memperkuat materi pendidikan akhlak agar nilai-nilai Islam dapat menjadi bagian dari keseharian siswa di tengah tantangan era digital.

Kritik-kritik ini mencerminkan perlunya evaluasi dan penyesuaian yang lebih menyeluruh terhadap Kurikulum Merdeka agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai dengan lebih baik.

Berikut beberapa masukan untuk perbaikan terkait sorotan dan kritik pada kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI):

1. Penyesuaian materi dengan tantangan zaman

Konten pembelajaran PAI perlu terus diperbarui agar sesuai dengan tantangan masa kini, seperti isu sosial, keberagaman, teknologi, dan lingkungan. Pengintegrasian nilai-nilai Islam yang relevan dengan isu-

isu modern akan membantu siswa mengaitkan agama dengan kehidupan nyata, contohnya dengan adanya bullying, mempertontonkan aurat di media sosial, dan membuat konten-konten di media sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Siswa Sekolah Dasar diwajibkan harus sudah lulus dalam membaca Al-Quran. Ini sangat penting, karena membaca Al-Quran diwajibkan untuk semua muslim dan muslimah. Hal ini juga supaya tidak terjadi lagi siswa SMP atau SMA belum bisa membaca Al-Quran.

2. Penggunaan metode yang bervariasi

Beberapa metode pembelajaran PAI masih cenderung didominasi oleh ceramah dan hafalan khususnya bagi sebagian besar Guru PAI dan umumnya bagi guru yang lainnya. Pendekatan yang lebih interaktif seperti diskusi, studi kasus, atau simulasi akan membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Guru PAI agar mempelajari berbagai metode pembelajarn yang lebih efektif untuk meningkatkan pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran lebih menarik minat siswa,

menyenangkan, efektif, dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

3. Pengembangan media dan sumber belajar digital.

Peningkatan penggunaan teknologi, seperti media interaktif, video pembelajaran, dan aplikasi pendidikan berbasis PAI, dapat memudahkan guru dan siswa dalam memahami materi. Pembelajaran yang berbasis teknologi juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari PAI. Pemerintah dapat membantu ketersediaan untuk pembelajaran digital di sekolah-sekolah seperti infokus, sound, akses internet yang ancar, dan lain-lain.

4. Peningkatan kompetensi guru

Beberapa guru PAI mungkin memerlukan pelatihan lebih lanjut terkait penggunaan teknologi, metode pengajaran yang efektif, dan pendekatan berbasis proyek atau kolaborasi. Pelatihan ini dapat diadakan secara berkala agar guru dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan kurikulum. Pemerintah terkait diharapkan bisa mengadakannya pelatihan-pelatihan secara gratis dalam meningkatkan kompetensi guru. Semua guru bisa mengikuti

sertifikasi Pendidik sehingga menjadi guru profesional dan mendapatkan tambahan penghasilan dari uang sertifikasi.

5. Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka

Penerapan proyek-proyek sederhana yang terkait dengan nilai-nilai Islam, seperti proyek berbagi atau menjaga lingkungan, dapat memberi pengalaman belajar yang langsung dirasakan siswa. Pengalaman belajar bisa menumbuhkan ide-ide kreatif dan inovatif bagi siswa dan dapat mempraktikkannya dimasa yang akan datang.

6. Penilaian yang Holistik

Selain penilaian kognitif, penilaian aspek afektif dan psikomotor dalam PAI perlu diperhatikan. Misalnya, selain menguji hafalan dan pengetahuan, penilaian juga bisa mencakup sikap dan perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam keseharian. Pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam sangat penting di Era Digital, saat ini siswa bisa bebas mengakses berbagai gempuran moral yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, hal ini peran guru PAI sangat

diperlukan untuk lebih memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik dan memberikan contoh yang baik untuk peserta didik karena peserta didik merupakan peniru ulung.

7. Memperhatikan Keberagaman Siswa

Pembelajaran PAI sebaiknya lebih inklusif dengan memperhatikan keberagaman latar belakang siswa. Misalnya, mengintegrasikan aspek multikulturalisme dan toleransi, yang dapat membekali siswa dengan pemahaman yang lebih luas dan terbuka.

8. Penyediaan Bahan Ajar Kontekstual dan Menarik

Buku teks dan materi pembelajaran perlu diperbarui dengan bahan ajar yang relevan dengan lingkungan siswa. Selain itu, bahan ajar yang menarik, seperti ilustrasi atau cerita keseharian, akan membuat siswa lebih tertarik dan mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan.

9. Evaluasi dan Umpan Balik Berkala

Perlu ada evaluasi berkala terhadap implementasi kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan. Umpan balik dari siswa,

guru, dan orang tua sangat penting agar program PAI tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Masukan-masukan ini dapat membantu mengoptimalkan kurikulum dan pembelajaran PAI agar semakin relevan, menarik, dan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter dan keilmuan siswa khususnya di SDN Permata Biru dan umumnya disemua sekolah yang ada di Indonesia.

D. Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sorotan dan Kritik terhadap Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI menunjukkan beberapa temuan terkait implementasi kurikulum ini di sekolah dasar, terutama di SDN Permata Biru, yaitu:

1. Kurikulum Merdeka membawa tantangan, terutama bagi guru yang harus menyesuaikan metode dan materi secara mandiri, yang membutuhkan kesiapan dan pelatihan yang memadai.
2. Untuk mendukung Kurikulum Merdeka, diperlukan sarana

pembelajaran yang lebih interaktif dan teknologi pendukung yang memadai. Beberapa sekolah, terutama yang berada di wilayah yang kurang berkembang, masih mengalami keterbatasan infrastruktur ini.

3. Kurikulum Merdeka dirancang untuk membangun karakter siswa, dalam implementasinya, fokus pada pendidikan karakter PAI masih kurang terarah dan kurang terefleksi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berpotensi membuat siswa tidak sepenuhnya memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter PAI dalam kehidupan sehari-hari.
4. Berbagai tingkat pemahaman dan kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka juga mempengaruhi kualitas pembelajaran. Beberapa guru merasa belum siap dengan pendekatan baru ini, sehingga membutuhkan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut untuk dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk memberikan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai kebutuhan siswa,

implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Dukungan pelatihan bagi guru, peningkatan sarana, serta pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif sangat diperlukan agar tujuan kurikulum ini dapat tercapai dengan optimal dalam pembelajaran PAI di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Sopian, Proyeksi dan Kritik terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Menengah dan Perguruan Tinggi, *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (eISSN: 2614-8854) Volume 5, Nomor 11, November 2022 (5193-5201)
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Destriani et al., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi
- Ismail. (2014). *Pendidikan Agama Islam (Konsep dasar bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*. Jakarta: CV Pena Persada
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85–95.
- Hendriyanto. (2022, Juli 20). *6 Strategi Sukses Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri*. Diambil kembali dari Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbud: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/public/artikel/detail/6-strategi-sukseskanimplementasi-kurikulum-merdeka-secara-mandiri>
- Keagamaan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12. Hurip Danu Ismadi, "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Kebudayaan," *Kabilah* 1, no. 1 (2014): 3
- Latifah, Sorotan Dan Kritik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Disekolah Dasar, Menengah Dan Perguruan Tinggi, ISSN: 2829-9086 Volume 3 Nomor 3, 2023 <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula>
- Majid. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masruri, Ahmad. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi Kasus Di MAS Jam'iyah Islamiyyah Pondok Aren)." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 3.1 (2019): 96-112.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Widina Bhakti Persada
- Muhamad Basyrul Muvid, *Kritik atas Kurikulum Merdeka di Tengah Degradasi Moral Pendidik*, See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/367363763>

- Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v14i1.21890>
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nurhadi, *Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia Di Sekolah (SD, SMP, SMA, SMK)*, el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education Volume 1, Nomor 1, Maret 2019, Permanent link for this document : <https://doi.org/10.33367/jiee.v1i1.671>
- Salinan Permendikbud Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024
- Shalahudin Ismail, *Analisis Kritik Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI Di Sekolah*, P ISSN ; 2087-7064 E ISSN : 2549-7146, Available At : <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Siti Masrurah, *Sorotan dan Kritik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Menengah dan Perguruan Tinggi*, Edukais Jurnal Pemikiran Keislaman, <https://doi.org/10.36835/edukais.2021.5.2.128-138>
- Siti Saniah, *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Penggerak Kota Bandung*, Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Vol 14, No 01 (2024) <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh> P-ISSN: 2086-6186 e-ISSN: 2580-2453
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Tegarsianipar (2023), *6 Kritik dan Saran Terhadap Kurikulum Merdeka*, <https://www.kompasiana.com/tegarsianipar77/6405a35e4add ee047c051ac4/6-kritik-dan-saran-terhadap-kurikulum-merdeka>